ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 2, Juni 2022: 152 - 167
10.33772/etnoreflika.v11i2.1264

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PERSPEKTIF BUDAYA MARITIM INDONESIA (Sebuah Refleksi Sejarah Antropologi Oseania)[1]

INDONESIAN MARITIME CULTURAL PERSPECTIVE (A Reflection of Oceanic Anthropological History)

Gregor Neonbasu SVD

Universitas Katholik Widya Mandira Kupang
Soverdi Oebufu, Kupang, Nusa Tenggara Timur
Email korespondensi: gregnbs@gmail.com

Diterima: 3 November 2021; Direvisi: 5 Juni 2022; Disetujui: 5 Juli 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Neonbasu SVD, G. (2022) 'Perspektif budaya maritim Indonesia (Sebuah refleksi sejarah antropologi oseania)', *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), pp. 152–167. doi: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1264.

ABSTRACT

This article discusses two basic points: firstly, Indonesian Maritime Trade and secondly, Oceanic Anthropological History. The first point will be studied in classical comprehension spectrum related to maritime wealth and the image of Indonesians' competency image in the past all at once. The second point focuses on anthropological speculation concerning unity and wholeness of various lands in Oceania. Some official sources become the reference in this article, including our study that has been conducted for almost 6 years, since 2015 – today (2020) and is still continued. Specific source becoming special reference in this article is the application of historical reflection by Bernard H.M. Vlekke entitled Nusantara: A History of Indonesia (1961), a work revealing the historical evidence of Archipelagic (Indonesian) civilization in the past.

Keywords*: maritime culture, historical reflection, oceanic anthropology*

ABSTRAK

Dalam uraian ini terdapat dua hal pokok. *Pertama*, Perdagangan Maritim Indonesia, dan *kedua* Sejarah Antropologi Oseania. Bagian pertama akan dikaji dalam spektrum pemahaman klasik berkenaan dengan kekayaan maritim dan serentak itulah juga citra kecakapan Orang Indonesia pada masa silam. Bagian kedua tertuju pada spekulasi antropologis mengenai kesatuan dan keutuhan antara berbagai daratan di Oseania. Ada beberapa sumber resmi yang menjadi rujukan untuk tulisan ini, termasuk beberapa telaahan kami selama hampir 6 tahun, semenjak tahun 2015 hingga saat ini (2020) dan masih terus dilanjutkan. Sumber khusus yang menjadi rujukan istimewa artikel ini adalah aplikasi refleksi sejarah karya Ber-

[1] Naskah ini dipresentasi di Universitas HALU OLEO Kendari, 21 Desember 2020 (Webinar)

nard H.M. Vlekke *Nusantara: A History of Indonesia* (1961), yang sungguh kaya membeberkan bukti sejarah peradaban Nusantara (Indonesia) masa silam.

Kata kunci: budaya maritim, refleksi sejarah, antropologi oseania

Peradaban Oseania dalam Spektrum Budaya Maritim

Belakangan ini diskusi mengenai kawasan Pacific atau Oseania menjadi sebuah trend akademik di satu pihak, dan terlebih berkenaan dengan gerakan geo-ekonomi dan perspektif sosio-politik kawasan Melanesia dalam bingkai kesatuan domain Oseania. Dalam tulisan ini kami merakit beberapa vector pemahaman lepas, yang kiranya dapat ditemukan resultante yang tepat dan benar berkenaan dengan diagram relasi orbit Oseania pada bingkai ke-maritim-an Nusantara (Indonesia). Dari Wikipedia bahasa Indonesia, yakni ensiklopedia bebas berkenaan dengan ilmu pengetahuan geografik, maka navigasi Oceania meliputi wilayah geo-grafis atau geo-politis yang terdiri dari sejumlah kepulauan yang terletak di Samudra Pasifik dan sekitarnya. Oseania merupakan wilayah di bumi (sering dianggap benua) dengan luas area daratan terkecil dan jumlah populasi melebihi kawasan Antartika. Secara literer,

Oseania (bahasa Inggris: *Oceania*) adalah istilah yang mengacu kepada suatu pemahaman mengenai satu paparan wilayah yang luas membentang di kawasan Pacific dan Nusantara.

Jika dikaji dalam arti sempit maka berdasarkan penjelajah asal Prancis Jules Dumont d'Urville pada tahun 1831, Kawasan Oseania meliputi Polinesia (termasuk Selandia Baru), Melanesia (termasuk Nugini)[2] dan Mikronesia. Sedangkan jika ditempatkan dalam arti yang lebih luas, maka Oseania merangkumi juga Australia dan Asia Tenggara. Bahkan dalam ekosistem maritim yang lebih prospektif, pemahaman Oseania ini juga meliputi wilayah Jepang, Taiwan, dan Kepulauan Aleut. Dalam perspektif bentangan fisik geografis, sesungguhnya domain Oseania terdiri dari negara-negara kepulauan yang kecil, dan Australia bersama Indonesia merupakan negara kontinental, yang secara budaya dapat dibedakan satu terhadap yang lain, namun dalam perspektif bentangan planit yang satu dan sama, hal itu dapat dikaji jejaring benih kehidupan yang terdapat pada budi dan kalbu semua orang yang menghuni kawasan tersebut.

Jika disari dari latar belakang eksistensi negara-negara di kawasan Oseania, ternyata sejarah memberi catatan sangat menarik bahwa setiap kawasan (negara, domain) mempunyai kisah kemerdekaan dalam ketentuan yang berbeda dari negara penjajah. Hal seperti ini pada gilirannya memberi kerangka pemahaman yang berbeda pula bagi berlakunya tata aturan berkaitan dengan pemberlakukan orde atau aturan konstitusional, yang pada satu sisi tidak saja kontekstual, melainkan juga dipengaruhi oleh perspektif penjajah. Australia misalnya, adalah negara yang tergabung dalam Persemakmuran, sehingga mengakui Ratu Elizabeth II dari Britania Raya sebagai Ratu, sementara Polinesia Prancis adalah sebuah *pays d'outre-mer* ("negara luar negeri") Prancis.[3]

[2] Pandangan lama mengenai Melanesia hanya sebatas beberapa daerah seperti dapat dilihat dari tulisan kami 2016 *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi Tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta: ANTARA. Juga sebuah karya kami yang akan menjadi rujukan utama tulisan ini, yang termuat dalam buku *Diapora Melanesia di Nusantara (2015).*

[3] Wikipedia, Op.Cit.

Berbagai sudut pandang dapat digunakan secara berbeda untuk membedah citra kehidupan manusia dan masyarakat di kawasan Oseania. Pada peringkat refleksi sosio-ekologi misalnya, domain Oseania merupakan satu di antara delapan zona ekologi terestrial dunia, yang meliputi seluruh daratan negara-negara yang terkategori dalam Zona ekologi Oseania: Indonesia, Mikronesia, Fiji dan Polinesia. Hal itu tidak termasuk Selandia Baru, Papua Nugini, Kaledonia Baru, Kepulauan Solomon dan Vanuatu yang tergolong zona ekologi Australasia. Pertanyaan dapat dikaji lebih lanjut, apakah perbedaan zona dapat mengalahkan relasi atau jejaring sosial antara manusia dan masyarakat yang mendiami kawasan Oseania yang sama? Orbit dan zona dapat berbeda, namun jejaring sosial karena kepentingan hubungan kekeluargaan berdasar pada analisis ruang lingkup mustahil membedakan orang-orang yang mendiami zona yang berbeda tersebut.

Dari kisah usul-asal, ungkapan atau lebih tepat istilah zona justru diciptakan oleh seorang ahli geografi bernama Conrad Malte-Brun dengan mendasarkan kajian pada berbagai temuan etik pada jaman lampau. Di mana-mana hampir terjadi bahwa perangkat pemahaman yang benar berkenaan dengan sejarah tentang suatu kawasan selalu tidak lengkap dan sempurna. Mengapa? Hal itu disebabkan oleh karena terbatasnya data yang diperoleh dari jaman tertentu, selalu tidak pernah lepas dari pemikiran seseorang atau beberapa orang, yang tidak pernah inklusif dari pengalaman pribadi. Selain itu para penulis sejarah acapkali terperangkap pada alasan *geopolitik* dan kurang masuk dalam sum-sum kawasan yang sedang ditulis.[4]

Alkisah, kultur maritim di kawasan Oseania lazim menyebut bahwa tahun 1812 merupakan cikal bakal temuan domain yang sedang diperbincangkan ini. Sebetulnya pada dinding sejarah Kawasan Pacific, digulir satu periodisasi dalam perspektif ilmu antropologi mengenai munculnya Oceania. Dalam awal refleksi sejarah munculnya Melanesia (1983/4) diungkapkan, 'nama Oceania' lebih luas dibanding istilah Lautan Pacific, yang secara konvensional merangkumi lima (5) domain yakni (1) Benua Australia, (2) Melanesia: Papua New Guinea dan Fiji, (3) Mikronesia: Mariana, Caroline, Marshall dan Kepulauan Gilbert, (4) Polynesia: Hawai, Tahiti, Samoa, Kepulauan Paskah, dan Selandia Baru, serta (5) Indonesia timur: NTT,[5] Maluku, Papua-Indonesia dan Timor Leste (*Encyclopaedia Britannica*, Vol 13. 1980: 442).[6]

Untuk memberi dasar literer berkenaan dengan domain Oseania, penggalan kata yang sama Océanie diambil dari kata asli Bahasa Yunani ὠκεανός (ōkeanós) yang kemudian dise-

[4] Neonbasu, Op. Cit. hal. 2

[5] Dikutip dari tulisan kami Op. Cit. 2016: 1-18 "Sebuah Catatan Tentang Melanesia" yang disari juga dari sumber Encyclopaedia Britanica, tidak disebut bahwa Indonesia, juga NTT dan NTB serta kawasan Timor Leste masuk dalam domain Melanesia, namun dari hasil penelitian kontemporer sebagaimana dapat dilihat dalam Wikipedia (https://en.wikipedia.org/oceania-juga teristimewa kajian bahasa Austronesia, terlebih yang disponsori Research School of Pacific and Asian Studies (RSPAS, ANU), maka disimpulkan bahwa beberapa kawasan Indonesia termasuk Oceania (Maluku, Papua, NTT dan NTB). Wikipedia hanya memasukkan nama Maluku dan Papua tanpa menyebut NTT, Sulawesi dan NTB; yang justru dimasukkan penulis atas kajian *cultural and language transmission.* Pusat studi Melanesia di Goroka (PNG) memasukkan NTT, Maluku dan Papua (Indonesia) sebagai bagian dari Melanesia (Tnines, 2015).

[6] Keterangan lengkap mengenai sejarah ditemukannya Melanesia dapat dibandingkan dengan tulisan kami "Refleksi Antropologi Melanesia: Dalam Jaringan Ingatan Kolektif, Mencari Kisah di Balik Tradisi Lisan", dalam Taufik Abdullah (Editor) *Diaspora Nelanesia di Nusantara*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kemdikbud RI, Bab V: 227-266.

jajarkan dengan kata bahasa Inggris sebagai *ocean*. Dengan demikian arti asli justru merujuk pada pengertian nama-nama pulau atau negara-negara yang terbentang di seluruh kawasan lautan Pacific: yang secara kasat mata terbentang di antara Afrika, selatan dan tenggara Asia, serta daerah-daerah yang berbatasan dengan USA dan Amerika Latin.

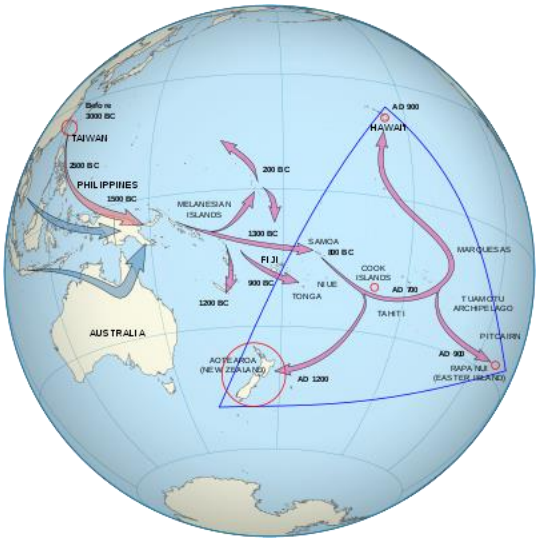

Sesungguhnya diakui sampai saat ini bahwa sejarah kehidupan Oseania yang benar dan tepat, masih belum sepenuhnya dijelaskan. Namun hal yang sangat menggemparkan dalam catatan bahasa, bahwa semua penduduk Mikronesia dan Polinesia memiliki kesamaan dengan penduduk asli Asia Tenggara, yakni medium Bahasa Austronesia. Dalam salah satu perjalanan budaya ke New Zealand (10-14 Juli 2019), yakni penulis mengikuti sebuah kegiatan Expo perdana negara-negara Pacific di Kota Auckland, New Zealand.[7] Peserta *The first Pacific Exposition* ini terdiri dari 21 negara dan territori: Australia, Cook Islands, Federated States of Micronesia, Fiji, French Polynesia, Indonesia, Kiribati, Marshall Islands, Nauru, New Caledonia, New Zealand, Niue, Palau, Papua New Guinea, Samoa, Solomon Islands, Timor Leste, Tonga, Tuvalu, Vanuatu, dan French Polynesia. Sebetulnya inilah perjumpaan warga Oseania dalam alunan kekuatan maritim Indonesia, dan ketika itu seorang rekan dari Niue *Moira Enetama* memberi komentar cerdas, inilah saatnya negara-negara yang mendiami Pasific (Oseania) berkumpul untuk menyatukan hati dan menanggapi berbagai kemajuan dan peristiwa yang sedang terjadi dalam aliran waktu serta alunan lautan Pacific yang sedemikian kaya.

Pada Sabtu 13 Juli 2019 dari semua persitiwa Expo, terselenggara *'Culture Forum'*, yang bertema *The Identity of Pasifika*, dengan kata-kata kunci *Fostering Cultural Cooperation among Pacific Nations.* Uraian kata-kata kunci ini kemudian dielaborasi dalam beberapa session diskusi dan panel. Antara lain kami mempersiapkan makalah berjudul *Idea of Tracing the Origins: Oceania, Melanesia and Nusantara of Indonesia*, dengan latar belakang spekulasi dan refleksi ke-maritim-an Indonesia dalam ide sentral penyerbar-luasan Nusantara.

Paper di atas berusaha mengais beberapa makna dan nilai dasar yang justru sangat relevan dengan perspektif maritim Indonesia dalam kaca mata upaya menerobos batas-batas lautan, untuk melang-lang berbagai sudut dunia di seantero Oseania. Usaha serupa terjaring dalam beberapa pertemuan sebelumnya, semisal di Honiara dan beberapa kota kecil sekitarnya (Solomon Islands) tahun 2015, dan tahun berikutnya 2016 di Port Villa (Vanuatu), kemudian di Cape Town (Afrika Selatan). Gema kemaritiman Indonesia sangat diapresiasi sebagai *medium humanum*, artinya pola hidup maritim dijadikan sebagai mediasi untuk mencipta

[7] Pokok pikiran ini termuat dalam salah satu karya kami "Menguak Pintu Gerbang Selatan Dalam Perspektif Indonesia, Tinjauan Antropologi Sejarah" dalam Valeri Guru dan Sam Babys (Eds.) *NTT Gerbang Selatan Indonesia, Aneka Perspektif dan Testimoni untuk NTT Bangkit NTT Sejahtera* Surabaya: CV Sejahtera Mandiri Tekhnik Indonesia, 2019: 120-152

jejaring sosial dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, ide mengenai prosperity dan solidaritas kebhinekaan.

Dari beberapa perjalanan di atas, dan pada tataran sejarah, dicatat beberapa events yang kuikuti. Terasa ada seribu satu makna dapat dipetik untuk mengapresiasi dinamika kehidupan dan suasana asli manusia dan masyarakat Oseania secara keseluruhan yang mengandalkan perspektif maritim. Sementara itu mestinya dapat dirajut dinamika pembangunan yang bernuansa kultural dalam kerangka menjaga relasi dengan rekan-rekan sekawasan Oseania dalam pusara lautan Pasific. Seorang teman karib dari Marshall Islands spontan berbicara kepada utusan Indonesia (NTT), ... *we really need you Indonesia... in terms of establishing a better working together in the future....* Ya, Indonesia dibutuhkan oleh karena memiliki kemampuan tradisional yang kuat dalam aspek maritim, yang pada saat kini dapat dijadikan sebagai titik usaha untuk merangkul negara-negara Pasific lainnya. Hal itu tidak saja karena semata alasan kemampuan fisik dan ekonomis dalam menata dimensi kemaritiman-an, melainkan juga kekayaan budaya dan ilmu, yang dapat menjembatani kerja sama kultural ke hari esok yang lebih baik.

Ada beberapa kosa kata ke-lautan yang justru menunjuk kesamaan antara negara-negara Oseania seperti disebut di atas. Secara kebahasaan mereka juga sebagai bagian dari penutur rumpun bahasa Austronesia. Sedangkan kependudukan Melanesia dan Australia lebih kompleks namun secara penampilan maupun genetis serta linguistik tergolong berbeda dari orang Mikronesia dan Polinesia. Kajian linguistik menunjuk suatu arus migrasi yang dikenal sebagai teori "Kereta Cepat menuju Polinesia*" ("Express Train to Polynesia")* atau *"Out of Taiwan"* yang diusulkan oleh Robert Blust dan Peter Belwood.[8] Dari analisis genetika, juga berbagai karya seni tari dan kebudayaan serta tradisi dan warisan leluhur secara umum dapat dibenarkan peta Oseania dalam tayangan kemaritiman seperti disebut di atas. Dukungan atas teori lama berupa penyebaran penduduk, baik melewati daratan, dan terlebih dalam proses penyebaran melalui kekuatan maritim, maka perlu direview relasi sosiologis dan antropologis manusia dan masyarakat di sepanjang Lautan Pacific, atau sesuai istilah dalam tulisan ini disebut dengan ungkapan Oseania.[9]

Revisi akademik perlu dilakukan untuk menempatkan secara seimbang sejarah mengenai prasejarah Oseania yang konon pernah dibagi menjadi beberapa wilayah, antara lain Polinesia, Mikronesia, Melanesia, dan Australasia. Pada pembagian ini Indonesia dimasukkan ke dalam kelompok Melanesia oleh karena Indonesia merupakan penduduk terbesar dari ras Melanesia yang disembunyikan selama ini.[10] Seperti telah disebut nama

[8]Sebuah karya magistral *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives* yang diedit bersama oleh Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (Canberra: The Australian National University, 1995) mengurai cakupan arti dan makna Austronesia sebagai bahasa di kawasan Pacific plus Asia Tenggara dan bahkan Asia Selatan.

[9] Ibid.

[10] Bandingkan tulisan dalam karya kami *Citra Manusia Berbudaya* yang naskah asli tulisan ini merupakan sebuah makalah yang dipresentasi pada Forum Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia, Rabu 7 Oktober 2015 bertempat di Ruang Nakula Gedung A Lt 6 Kemenko Polhukam, Jln Medan Merdeka Barat No 15 Jakarta Pusat. Makalah tersebut adalah saripati dari beberapa tulisan sebelumnya, baik makalah pada Kegiatan Fasilitasi Dialog Nilai Budaya yang diprakarsai oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tema “Tidore Dalam Jaringan Wilayah Budaya Melanesia-Indonesia, tertanggal 24-27

seorang penjelajah Perancis Jules Dumont D'Urville pada awal seperempat abad ke 19 menggunakan jasa maritim dan melang-lang beberapa kawasan Oseania. Secara geo-politik istilah atau nama-nama di atas sebetulnya diciptakan untuk mendeskripsi wilayah geografis dan budaya sub-regional Oceania.[11] Temuan kini – abad 20, 21 dan seterusnya – memberi aba-aba untuk merevisi semua pola pembagian lama dengan memperhatikan beberapa kajian sejarah dan ilmu antropologi di negara-negara Pacific. Semenjak antropolog Roger H. Keesing (ANU Canberra), Alan Howard (Honolulu), Ton Otto (Nijmegen) dkk melabuh sebuah pukat kajian kritis untuk merevisi berbagai temuan Pasific pada abad-abad silam, hal itu harus diteruskan dengan membuat ethnografi yang seluas-luasnya. Sejarah Oceania ini dimulai beribu-ribu tahun yang lalu sebelum pengelompokan yang dilakukan Orang Perancis, bahkan jauh sebelum penemuan pulau ini pada abad-abad awal sebelum abad ke-enam belas bertepatan dengan datangnya Bangsa Eropa.

Garis Batas Maritim Masa Silam

Pada bagian ini dijelaskan peran dan fungsi keprihatinan terhadap realiats kemaritiman Indonesia kuno, yang ternyata sangat besar memberi inspirasi kehidupan kepada manusia dan masyarakat lokal. Bernard H.M. Vlekke memberi analisis yang sangat masuk akal mengenai kekuatan maritim Nusantara (kemudian disebut secara meluas dengan nama Indonesia) pada abad-abad awal. Diangkatkan *Ramayana* yang menyebut tujuh kerajaan di Jawadwipa, yang apakah hal itu meliputi kerajaan-kerajaan Indonesia asli?[12] Hal yang pasti adalah kecakapan maritim pada aba-abad pra-132 M yang mengiringi perjalanan seorang raja dari *Ye-tiao* (yang dapat disebut juga dengan istilah Ye-p'o-t'i) mengirim duta kepada Kaiser China untuk menyerahkan upeti.[13] Siapakah nama *Ye-tiao*, jika diidentik dengan nama Jawadwipa atau Pulau Padi? Nama itu tertuju pada apresiasi geografis mengenai Semenanjung Malaya yang memiliki hubungan dagang dengan India dan Indonesia.[14] Relasi kelautan Nusantara (Indonesia) dari bagian utara sangat cermat mengidentifikasi situasi pada sekitar tahun 400 M, yakni salah satu kerajaan Indonesia kuno yang sukses terasimilasi ke dalam budaya dan tradisi Hindu di Kalimantan Timur.[15]

Sejarah Indonesia kuno selalu menggaris-bawahi pola kemaritiman yang justru menjadi media bagi dinamika kehidupan manusia dan masyarakat menjadi semakin bemartabat. Antara tahun 671 - 692 M terjadi sebuah ziarah I-tsing dengan catatan yang lengkap untuk menulis kreativitas armada maritim. Su-

Agustus 2015 di Bella International Hotel Ternate, maupun bahan pertemuan di Honiara (Solomon Islands 23-28 Juni 2015), serta sebuah Seminar di Kupang (Senin 23 Nopember 2015) yang diselenggarakan oleh Badan Perpustakaan Daerah Pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebetulnya inti pemikiran tulisan ini merupakan review lanjutan atas makalah kami pada *Melanesian Cultural Festival*, Kupang 28 Oktober 2015, dimana penulis sebagai *keynote speaker* dengan judul materi *The Dynamic of Melanesian World, Tracing the Origins, Migrations and Settlements of Melanesia.* Sementara itu, beberapa pokok pikiran telah diterbitkan bersama para pakar lain sebagai buku *Sejarah Diaspora Melanesia di Indonesia* oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kemdikbud Republik Indonesia (2015). Adapun dua tulisan kami dalam terbitan itu, masing-masing berjudul (a) Refleksi Antropologi Melanesia: Dalam Jaringan Ingatan Kolektif, Mencari Kisah di Balik Tradisi Lisan [hal 227-266], dan (b) Perspektif Melanesia Dalam Konteks Indonesia, Manusia Multi Wajah dan Citra Worldview [hal 391-430].

[11] Bdk juga Multamia RMT Lauder dan Allan F. Lauder (2015: 193).

[12] Vlekke, 2017: 17

[13] Ibid. hal. 16.24

[14] Ibid. hal 17

[15] Ibid. hal 19

tradara armada laut sekitar tahun 732 M dilukis sebagai media yang sangat konstruktif antara India, China dan Malaya dalam perspektif duta-duta Indonesia (kuno) yang diperankan oleh Kerajaan Malayu di Jambi (utara) dan Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Laporan I-tsing berkenaan dengan ramainya kegiatan maritim juga merangkumi kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa antara lain Mataram, Taruma (Jawa Barat), kemudian meluas ke Mulawarman, Kutai (Kalimantan) untuk menanggapi kegiatan maritim dalam perspektif sikap pro-aktif berkenaan dengan usaha mensejahterakan warga masyarakat setempat dengan lebih efektif dan memukau.[16]

Catatan lengkap berkenaan dengan kegiatan maritim seperti dilukis secara sepintas di atas bisa dilengkapi dengan sebuah catatan China di tahun 1000 M. Berikut, kutipan Vlekke secara lengkap:

Catatan Cina ini tampaknya menimbulkan banyak kebingungan dalam rekonstruksi peristiwa yang terjadi di Indonesia pada sekitar 1000 *(tahun 1000 M, red.)*. Menurut Krom dan pakar-pakar sejarah Jawa yang lebih tua, seorang raja yang berani dari Jawa Timur, bernama Dharmawangsa, memulai satu program penakulukan yang ambisius. Dia menaklukkan Bali dan, sebagai seorang "imperialis" sejati bahkan sebelum istilah itu diciptakan *(avant la lettre)*, merencanakan penghancuran Sriwijaya serta mengangkat diri menjadi penguasa seluruh Kepulauan Indonesia. Dia mengalahkan kekuatan kelautan Sumatra dan menyerbu negeri mereka. Selama beberapa tahun - menurut rekonstruksi historis ini - serbuan dilakukan di wilayah Sumatra sampai serangan Jawa itu dipatahkan. Pembalasan Sriwijaya tidak tanggung-tanggung. Dikatakan bahwa Sumatra mengejar musuh-musuh mereka sampai ke Jawa bagian timur, di mana mereka menghancurkan *keraton*, tempat tinggal keluarga istana, dan membunuh rajanya. "Seluruh pulau Jawa (menurut suatu teks kuno) ketika itu seperti lautan (bencana), atau menurut terjemahan lain, seperti laut purba".[17]

Perlukisan di atas hanya sepintas analisis untuk mengenang berbagai ketangkasan armada maritim Indonesia kuno, yang tidak saja sebatas merampas kekuasaan (politik), melainkan juga berusaha untuk memperjuangkan kesejahteraan yang lebih riil bagi kepentingan manusia dan masyarakat. Terkuak berbagai strategi politis dalam kerangka merekonstruksi sebuah aplikasi gerakan maritim yang cerdas dan kontekstual untuk mengembanglan potensi manusia dan masyarakat lokal. Pada batas tertentu kekuatan maritim Indonesia kuno sangat dasyat digunakan untuk melukis strategi kehidupan bersama antar kelompok sosial, dan pada sisi yang lebih prospektif kekuatan maritim dikerahkan untuk mendukung berbagai rencana dan kegiatan kemasyarakatan yang inklusif.

Para penguasa menggunakan ketangkasan maritim untuk memperluas ruang lingkup kekuasaan antar pulau. Sementara itu penguasaan maritim yang sama diaplikasi sedemikian rupa untuk meningkatkan penghasilan bagi kepentingan masyarakat dalam mencipta kualifikasi kesejahteraan bersama dalam kerajaan tertentu.[18] Pada sisi yang lebih menguntungkan, proses penguasaan maritim diarahkan untuk menjaring berbagai kegiatan dalam kerangka kesejahteraan dan keamanan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu sudah pasti bahwa penguasaan sistem dan prinsip ke-maritim-an tentunya semakin berkembang dari waktu ke waktu. Misalnya ketika berhadapan dengan sistem ketangkasan kelompok pelaut China dan India, manusia dan

[16] Ibid. hal. 26-27

[17] Ibid. hal 39-40
[18] Ibid. hal 43-53

masyarakat Indonesia kuno juga berusaha untuk menemukan strategi yang sesuai dengan kondisi kelautan yang sedang diarungi untuk menemukan pola dan sketsa sistem maritim yang lebih berdaya guna.

Loncatan sangat jauh dapat diulang-tutur dengan mengambil bukti sejarah sekitar akhir abad ke-15, ketika pada tahun 1498 sebuah ekspedisi awal dari Eropa yang dikomandoi Bangsa Portugis. Inilah awal ekspedisi barat yang dapat menjangkau kawasan timur, khususnya ke Asia Timur. Konon Vasco da Gama adalah sosok pemimpin ekspedisi Portugis sebagai perintis epos sejarah pelayaran Eropa ke Asia Timur. Serentak juga inilah jaman baru dari kekuatan abad maritim Eropa yang memiliki otoritas untuk mengayuh langkah pengaruh di perairan Eropa menuju Asia. Dari saldo beberapa sejarah dikisahkan bahwa melalui Tanjung Harapan, Portugis dengan cepat dan cerdas memperlihatkan kekuatan maritimnya di laut Arabia dan seketika itu juga menaklukkan armada dagang musuhnya Bangsa Moor di Dice. Pada saat yang sama armada maritim Portugis menjarah kapal-kapal dagang dan menduduki sejumlah negeri di kawasan teluk. [19]

Kemampuan spekulasi manusia diterjemahkan ke dalam tekhnologi maritim, yang dapat dilihat pada kebijakan mengendalikan pola kehidupan maritim yang lebih prospektif ke depan. Armada laut Portugis dan China yang berlomba-lomba untuk memancing dan menguasai hasil rempah-rempah di Maluku, juga memberi peluang kepada manusia dan masyarakat lokal untuk mempelajari strategi Portugis dan China 'menguasai pola mengendalikan sistemn maritim' yang berkualitas. Berbagai perjumpaan para armada laut, baik dari luar, maupun dari dalam Indonesia sendiri, ternyata memberi hal positif kepada pihak Indonesia untuk masuk lebih dalam pada usaha konkret dalam rangka mempelajari strategi luar untuk menyusun siasat dan rancangan merakit kebijaksanaan maritim yang lebih modern.[20] Secara internal penduduk setempat (Indonesia) dapat dengan mudah memetik ilmu pengetahuan praktis dari luar untuk mengatur strategi dasar penguasaan pola dan sistem maritim yang lebih bermutu.

Prospektif Budaya Maritim Indonesia

Beberapa pemikiran sebelumnya memberi aba-aba bagi usaha membangun bingkai ke-maritim-an Indonesia ke depan. Sebuah tulisan menarik Edward L. Poelinggomang[21] dari Universitas Hasanudin Makasar (Sulawesi Selatan) justru memberi satu perlukisan sangat mendalam berkenaan dengan tema maritim Indonesia dalam perspektif sejarah. Dikutipnya pendapat Kenneth R. Hall mengenai permulaan abad ke-14 ketika terbentuknya lima zona komersial perdagangan maritim *(five commercial zones of maritime trade)* di Asia Tenggara. Yang menarik dari perlukisan sejarah ke-maritim-an ini dikaitkan dengan hegemoni Kerajaan Majapahit yang berada di Jawa Timur. Pemahaman tersebut kemudian dielaborasi dengan kisah perdagangan maritim Kerjaan Majapahit yang dengan perkasa menguasai Laut Jawa dari komunikasi dengan sistem maritim daerah luar yang berdatangan ke Indonesia (kuno) ketika itu.[22]

Secara umum keperkasaan Indonesia terhadap sistem maritim dapat di-

[19] Bandingkan M. Adnan Amal *Portugis & Spanyol di Maluku* Jakarta: Komunitas Bambu 2010: 1-2

[20] Ibid. hal. 9-13

[21] Baca Edward L. Poelinggomang "Jaringan Maritim dan Silang Budaya Austronesia dan Non-Austronesia", termuat dalam Taufik Abdullah dan Mukhlis PaEni (Eds.) *Diaspora Melanesia di Nusantara*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015: 269-344

[22] Ibid. hal. 271-272

baca, tidak saja dari ketangkasan hegemoni Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, melainkan juga Perdagangan Maritim Sriwijaya seperti telah disebut sebelumnya. Poelinggomang menjelaskan secara detail ambisi Kerajaan Sriwijaya untuk mengawasi serta mengatur lalu lintas perdagangan maritim antara Tiongkok dan India dalam kaitanya dengan perlawatan mereka ke kawasan Nusantara (Indonesia kuno ketika itu).[23] Relasi yang mungkin diperoleh seperti telah disebut, tidak saja berupa hubungan perdagangan (dunia ekonomi makro dan mikro) semata, melainkan juga dinamika sosio-politik untuk mempertahankan wibawa kekuasaan, harga diri dan memperluas kekerabatan sosial dengan mengandalkan intervensi tekhnologi laut (maritim) untuk menguasai otoritas atau kekuasaan serta dominasi dari luar.

Dengan demikian dari latar dunia maritim ini mengalir juga peradaban lain yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari. Lalu lintas perdagangan maritim membawa akibat juga kepada perubahan sikap dan perilaku sosial di antara berbagai manusia dan kelpompok sosial. Dalam arti, tidak saja mereka yang terlibat aktif dalam lalu lintas perdagangan maritim, melainkan relasi tehnologi ekonomi tersebut berbias secara sosiologis dan antropologis bagi warga masyarakat yang menyaksikannya. Realitas sosial yang terpublikasi dari sela-sela perdagangan maritim mempengaruhi juga sketsa pandangan masyarakat yang menyaksikannya. Hal itu dapat direfleksi secara lebih luas ketika berhadapan dengan perdagangan maritim Sriwijaya dan Majapahit, ternyata terbit juga model perdagangan maritim lainnya seperti Perdagangan maritim Malaka, Perdagangan maritim Makasar dan bahkan berbagai model perdagangan maritim kawasan lainnya di seluruh pesisir pantai Nusantara (Indonesia kuno).[24]

Dari pusara dunia ekonomi terlahir pula transaksi berbagai matra kehidupan berkaitan dengan kepentingan manusia dan masyarakat secara lebih luas. Dengan pemahaman lain dapatlah dikatakan di sini, pengaruh transaksi niaga, terlahir pula berbagai karakter sosial dalam diri manusia dan masyarakat lokal seperti disebut sebelumnya. Manusia dan masyarakat sebagai makhluk yang bermartabat terbuka, tidak saja berkembang dalam sisi transaksi niaga, melainkan juga berkembang pesat dalam tata krama kehidupan humaniora yang lebih cemerlang. Alasannya, ketika terjadi kontak atau transaksi niaga dalam sistem atau pola perdagangan maritim, terjadi di sana pula kontak atau relasi antara manusia, yang secara aktif dapat saling mempengaruhi secara langsung dalam mengambil sikap atau karakter tertentu.

Pada sisi tertentu, lalu lintas perdagangan maritim selalu memberi peluang terjadinya pendidikan humaniora secara natural (alamiah). Masyarakat sederhana dapat belajar secara langsung dari masyarakat modern yang menerapkan sistem atau pola perdagangan maritim dengan disertasi skema tekhnologi yang lebih maju. Warga masyarakat di daerah-daerah pesisir pantai dapat dengan lebih leluasa memetik sesuatu yang bermanfaat dari perjumpaan mereka dengan berbagai kharakteristik yang bermartabat dari manusia dan masyarakat yang dijumpai. Itu berarti ketika terjadi pertemuan dalam setiap arus transaksi niaga, tidak saja terjadi pertukaran berbagai materi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga terjadi di sana dinamika pendidikan alamiah. Bingkai pendidikan selalu menjadi mungkin dan senantiasa terjadi manakala tercipta perjumpaan antara dua orang atau sekelompok orang da-

[23] Ibid. hal. 275

[24] Ibid. hal. 284-285

lam berbagai kesempatan. Karena itu setiap transaksi hidup manusia dan masyarakat selalu berdampak bagi perkembangan mutu kepribadian setiap orang yang terlibat di dalamnya.[25]

Transaksi Niaga dan Transaksi Budaya Pendidikan

Apa yang dapat disari dari suasana dan kondisi transaksi maritim? Pada sisi tertentu transaksi tersebut melahirkan arus dialogal antara informasi dan sistem industri yang semakin bertambah maju. Produksi eskpor dan import yang ditunjukkan transaksi niaga, dapat dijadikan sebagai ujung tombak peristiwa pendidikan, yang ternyata memberi arus perubahan baru bagi semua individu yang terlibat dalam transaksi niaga tersebut. Hal lumrah yang dapat dipetik dari setiap transaksi maritim, adalah keterbukaan untuk saling menerima, sehingga terjadi pertukaran: antara yang membutuhkan dan mereka yang ingin berbagi.

Yang namanya transaksi di antara manusia, selalu terjadi *to take and to give*, yang adalah kata-kata kunci untuk dunia pendidikan. Apapun cikal bakal pendidikan senantiasa difahami sebagai sesuatu yang secara intrinsik terdapat dalam pusara paradigma dan dinamika perkembangan hidup setiap insan berbudi. Adagium kuno yang senantiasa terungkap dalam kata-kata klasik *"education of life"*, sebetulnya dapat dikaji dari sela-sela transaksi maritim juga. Maksudnya pada setiap tindakan yang digelar dalam proses perdagangan maritim, selalu tercipta di sana (1) kesempatan dan (2) peluang emas bagi manusia dan masyarakat untuk saling belajar satu terhadap yang lain. Arus perdagangan maritim menjadi jembatan ampuh bagi terlaksananya sistem pendidikan sepanjang kehidupan manusia dan masyarakat. Citra pendidikan dengan kata-kata kunci *we learn by doing, we learn what we live*, terpateri dengan sangat lugas di balik seribu satu model transaksi dari perilaku sosial perdagangan maritim. Contoh konkret, masyarakat belajar melalui suatu keterlibatan, untuk bersikap jujur, menjalin kesepakatan harga, membangun tindakan konsisten terhadap harga dan kualitas, masyarakat belajar sesuatu yang dihidupi dalam dunia nyata.

Nuansa kehidupan yang dibangun pada sela-sela perdagangan maritim adalah usaha yang tulus untuk menghormati pribadi manusia. Dengan demikian dari selalu transaksi ekonomi dan niaga tersebut tercetus juga gagasan dasar mengenai usaha memperkenalkan cara dan jalan. Dalam arti, manusia dan masyarakat sendiri bertumbuh sebagai individu, hingga ke tahap 'menemukan titik kemandirian' yang paripurna, justru dalam dan lewat praktek dunia pendidikan.[26] Secara prinsipiil dan berlaku di mana-mana, setiap aktor 'pendidik' sudah semestinya menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada dalam diri setiap yang dilakukan seorang anak didik. Hal seperti ini dengan sendirinya berlaku pada lingkungan terjadinya transaksi niaga maritim di daerah-daerah pesisir pantai.

Transaksi niaga tidak pernah terlepas dari transaksi nilai budaya dan tradisi yang selalu mengembangkan martabat kehidupan manusia. Proses perdagangan maritim tidak pernah memperkosa martabat dan harga manusia yang selalu dijunjung tinggi. Kehidupan manusia secara otentik: psikis, fisik, intelek, emosi dan perasaan serta kehalusan budi selalu menjadi titik perhatian setiap prak-

[25] Bandingkan pikiran ini dalam tulisan kami berjudul "Kreativitas Berpikir, Sebuah Perspektif mengenai Pendidikan Kita" *Educare,* Majalah Pendidikan Konperensi Wali Gereja Indonesia (KWI) di Jakarta: No. 2/IX/Mei 2012: 46-47).

[26] Bdk. Gregor Neonbasu, Ibid. hal. 21, pemikiran yang sama dapat ditemukan dalam buku asli karya pedagog Italia Maria Montessori *Education and Peace,* Chicago 1972.

tek perdagangan maritim. Karena itu sketsa pemahaman berbagai kegiatan di balik perdagangan maritim senantiasa menempatkan cita-cita pendidikan sebagai kunci, antara lain membangun suatu kemanusiaan yang integral dalam diri setiap manusia agar masyarakat seluruhnya menjadi komunitas yang terampil dan bermartabat.

Soedjatmoko (1983) menegaskan, dunia kita mustahil dikaji secara mendalam, tanpa membahas dunia pendidikan. Dalam arti setiap perubahan dan perkembangan yang sedang melanda manusia dan masyarakat, hal itu akan pantas diapresiasi dengan cerdas, jika pendidikan menjadi ujung tombak dan sarana untuk melengkapi setiap kajian sosial manusia dan masyarakat. Hal itu terjadi di lingkungan perdagangan maritim, dan bersamaan dengan kemajuan modernisme, salah satu kekuatan yang dimiliki bangsa dan negara adalah mengandalkan tokoh-tokoh masyarakat atau para sesepuh masyarakat. Mereka ini adalah tokoh contoh, atau figur identifikasi, dimana dengan bantuan mereka, masyarakat (sederhana) dapat diberi pengarahan berkenaan dengan dorongan dan ajakan agar kelompok milenial (atau jaman now) seharusnya mengenyam proses pelatihan atau pendidikan dengan baik dan terpuji.

Peran dan fungsi tokoh adat dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, tentunya termasuk dinamika hidup perdagangan maritim. Posisi mereka selalu disegani oleh karena semenjak dulu kala apa yang mereka sampaikan selalu diikuti dan ditaati tanpa syarat. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan umumnya, para tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat digunakan jasa-jasanya untuk mempengaruhi warga masyarakat secara lebih meluas. Dua organ dasariah ini (tokoh adat dan tokoh masyarakat) dapat dan mampu sekali memberikan nasihat dan penegasan yang bisa diterima masyarakat dan anak-anak bahwa pendidikan sangat bernilai dan berdaya guna bagi kehidupan di masa mendatang.

Manusia dan masyarakat saat ini memiliki kesadaran penuh untuk nimbrung dalam berbagai kegiatan dalam dunia dan masyarakat, seiring dengan kebiasaan di kampung-kampung, ketika terlihat animo dan hasrat masyarakat untuk berlomba-lomba mencari sesuatu yang baik, terpuji dan terpandang. Kondisi kehidupan di desa, kampung dan singkat kata pada manusia dan masyarakat sederhana, memang terlihat ada minat untuk meniru atau belajar, dan lebih dari itu hasrat untuk berhasil dalam usaha apa saja dalam masyarakat. Ada fenomena sosial berkenaan dengan muncul motivasi alamiah di kalangan masyarakat luas, yakni kebiasaan untuk mencontohi jejak orang lain atau tokoh tertentu yang berhasil dalam dunia usaha. Sering terjadi, ada usaha yang cukup serius dari masyarakat untuk belajar, namun hasil yang diperoleh sering tidak memenuhi standar harapan.

Berbagai krisis tengah melanda kehidupan manusia dan masyarakat pada saat kini. Pendapat Soedjatmoko masih aktual dalam bingkai mengkaji berbagai krisis yang sedang melanda kehidupan manusia dan masyarakat pada masa kini. Ia mengatakan bahwa pelatihan dan pendidikan tetap menjadi salah satu jawaban kunci untuk menangkal berbagai krisis sosial yang sedang melanda kehidupan dunia modern saat ini.[27] Aneka krisis sosial yang sedang dialami, tidak saja tertuju langsung pada kegiatan internal dunia pelatihan atau pendidikan, melainkan *output* dari masyarakat kaum terdidik. Hal yang acapkali menjadi bahan pertanyaan pragmatis, mengapa dunia pelatihan dan pendidikan gagal membimbing anak-anak muda untuk di kemudian hari mereka dapat memiliki

[27] Soedjatmoko, Op. Cit. hal. xix

pekerjaan tertentu di dalam kehidupan bersama setiap hari? Lalu, mengapa hasil dari lembaga pendidikan tidak pernah dengan sukses menangkal berbagai kemelut sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap hari?

Gagasan dasar pakar Maria Montessori (1870-1952) dapat menjadi *entry point* untuk merancang dua topik berbeda: (a) pendidikan manusia, dan (b) perdagangan maritim masyarakat pesisir pantai. Montessori berpandangan bahwa pendidikan selalu memperkenalkan jalan dan cara kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri.[28] Bila dibanding dengan pandangan dari pakar sejaman, maka M.J. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan bala pertolongan. Dengan demikian tidak salah jika diaplikasi dalam ruang lingkup perdagangan maritim, berbagai pendekatan haruslah merupakan sebuah bantuan supaya orang dapat membangun dirinya dalam segala bidang hidup.[29]

Budaya, pendidikan dan perdagangan maritim sebagai proses, berarti usaha yang dijalankan itu merupakan sesuatu kegiatan prosedural, yang harus dilakukan oleh seorang 'sesepuh' (pendidik) dalam menjalankan aktivitas karya tersebut sedemikian rupa, agar dapat menghasilkan output atau tujuan yang terbaik sesuai dengan harapan masyarakat global.

Jika ditempatkan dalam parameter pendidikan moral dan karakter, maka dapat dikatakan bahwa manusia dan masyarakat kini sangat membutuhkan pendampingan yang serius. Proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, tidak saja dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan, melainkan juga dari berbagai sudut pelatihan antara lain dari ruang lingkup perdagangan maritim. Pada perspektif yang sama, proses pendampingan harus merupakan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (intelektual) dan jasmani setiap individu (terlebih angkatan milenial). Pendidikan adalah usaha untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan manusia dan masyarakat yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Pada setiap simpang pertemuan antara (1) transaksi niaga dan (2) transaksi budaya pendidikan selalu tercipta titip temu untuk membangun dimensia baru karya pendekatan pendidikan yang merangkumi "kepala, hati, dan panca indera". Dengan demikian pelatihan atau pendidikan adalah terjadinya proses humanisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Salah satu unsur penting dalam lingkungan hidup manusia adalah kebudayaan dan tradisi. Tentunya aras dasar dari transaksi niaga dan transaksi budaya pendidikan, mustahil terlepas dari ide dasar yang sama. Pemahaman mengenai nilai dan makna tidak pernah terlepas dari tradisi, budaya, pendidikan dan perdagangan maritim.

Penutup

Demikian beberapa pokok pikiran berkenaan dengan judul tulisan "Perspektif Budaya Maritim Indonesia, Sebuah Refleksi Sejarah Antropologi Oseania". Kiranya kajian dalam tulisan ini bermanfaat bagi setiap sidang pembaca.

[28] Bdk. BS Mardiatmaja SJ "Pendidikan dan Pendidikan Nilai" termuat dalam Dick Hartoko (Ed.) *Memanusiakan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora,* Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, dan Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1985: 33-50. Kutipan BS Mardiatmaja terhadap pandangan Montessori diambil dari teks asli berbahasa Belanda "De Methode Montessori; Zepfopvoeding van het jonge kind", Zeist, 1921, lih. hal. 9)....lih. Mardiatmaja SJ hal. 34.

[29] BS Mardiatmaja SJ, Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, M. A. (2010). Portugis & Spanyol di Maluku. Jakarta: Komunitas Bambu

Ataupah, H. (1990). Ekologi dan Jatidiri Sosial Suku Bangsa Meto di Timor Barat. PhD Thesis yang tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Bellwood, P. (1995). Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion Transformation, termuat dalam Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (eds.) *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives*, Canberra: Australian National University, hal 96-111.

Bellwood, P. (1996). Hierarchy, Founder Ideology and Austronesian Expansion, termuat dalam Fox James J. and Clifford Sather (Eds.) *Origins, Ancestry and Alliance*, Canberra: The Australian National University, hal. 28-40.

Bellwood, P., Fox, J. J., Tryon, D. (1995). The Austronesians in History: Common Origins and Diverse Transformations, termuat dalam Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (eds.) *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives*, Canberra: The Australian National University, hal 1-16.

Bernard H.M, V. (1961). *Nusantara: A History of Indonesia* diterjemahkan oleh Samsudin Berlian 2017 (cetakan keempat) *Nusantara, Sejarah Indonesia* Jakarta: Kepustakaan Poluper Gramedia (KPG)

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bubandt, N. (1997). Speaking of Places: Spatial Poesis and Localized in Buli", termuat dalam James J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, Comparative Perspectives on Austronesian ideas of locality*. Canberra: The Australian National University, hal 132-162.

Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, J. (1997). Penciptaan Kembali Peranan Antropologi Indonesia Dalam Pembangunan Nasional, dalam Masinambow, E.K.M. (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*._Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia, bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Fox, J. J. (1980). Introduction, dalam Fox, J.J. (Ed.) *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia* hal 1-18. Cambridge: Harvard University Press.

Fox, J. J. (1988). The historical consequences of changing patterns of livelihood on Timor, Deborah Wade-Marshall and Peter Loveday. *Contemporary issues Development*. Darwin: Australian National University, North Australia Research Unit.

Fox, J. J. (1993). Comparative Perspectives on Austronesian Houses: An Introductory Essay, termuat dalam James J. Fox (Ed.) *Inside Austronesian Houses, Perspectives on Domestic Design for Living*, Canberra: The Australian National University, hal 1-29.

Fox, J. J. (1995a). "The Austronesian in History: Common Origins and Diverse Transformations", dalam P. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon (eds.) *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*, hal. 1-16. Canberra: The Australian National University

Fox, J. J. (1995b). Austronesian Societies and their Transformations, dalam P. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon (eds.) *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*, hal. 214-228. Canberra: The Australian National University.

Fox, J. J. (1996). The Paradox of Powerlessness: Timor in Historical Perspective, paper presented at The Nobel Prize Symposium: Focus on East Timor: University of Oslo. Kemudian dimuat kem-

bali dalam buku 2013 GRAMEDIA Jakarta (lihat Neonbasu 2013f).

Fox, J. J. (1997a). Place and Landscape in comparative Austronesian perspective, dalam J. J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, comparative perspectives on Austronesian ideas of locality,* hal 1-21. Canberra: The Australian National University,

Fox, J. J. 1997b. "Genealogy and Topogeny: Towards an Ethnography of Rotinese Ritual Place Names", termuat dalam James J. Fox (ed.) *The Poetic Power of Place, Comparative Perspectives on Austronesian ideas of locality,* hal 91-102. Canberra: The Australian National University.

Fox, J. J. (1998). Precedence in Practice Among the Atoni Pah Meto of Timor", dalam Lorraine V.Aragon and Susan D. Russell (eds.) *Transformations, Order and Revision in Indonesian and Malaysian Societies,* pp. 3-36. Arizona State University: Program for Southeast Asian Studies.

Fox, J. J. (2003). Tracing the path, recounting the past: historical perspectives on Timor, termuat dalam James J. Fox and Dionisio Babo Soares *Out of the Ashes, Destruction and Reconstruction of East Timor,* hal 1-27. Canberra: The Australian National Universzity E Press

Fox, J. J. (2014). *Exploration in Semantic Parallelism.* Canberra: The Australian National University Press.

Lauder, M. R. M. T., Lauder, A. F. (2015). Keragaman dan Kepunahan Bahasa di Dunia Melanesia", termuat dalam Taufik Abdullah dan Mukhlis PaEni (Eds.) *Diaspora Melanesia di Nusantara,* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015: 190-225

Leena, S. A. (1999). The Mythic Narratives: Authority of Tradition, dalam J. Handoo and S. Anna-Leena (eds.) *Folklore and Discourse,* hal. 31-145. Mysore: Good Touch Printers.

Mardiatmaja, SJ. BS. (1985). Pendidikan dan Pendidikan Nilai, termuat dalam Dick Hartoko (Ed.) *Memanusiakan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora,* Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, dan Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Neonbasu, G. SVD. (1997). Pengaruh Globalisasi dan Dampaknya bagi Pembangunan Kepariwisataan di Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur", dalam F. Meak Parera dan G. Neonbasu (eds.) *Sinar Hari Esok, Spektrum Sumber Daya Manusia, Pembangunan Kawasan Timur Indonesia dari posisi NTT,* hal. 181-197. Jakarta: Funisia.

Neonbasu, G. SVD. (2002). On Valuing the Culture, dalam *Society Matters,* media SVD Australia-New Zealand, Vol 12, No 1, Summer hal. 6

Neonbasu, G. SVD. (2005). *We Seek Our Roots, Oral Tradition of Biboki, west Timor,* Thesis PhD pada The Australian National University of Canberra.

Neonbasu, G. SVD. (2008). Oog om Oog, Tand om Tand, dalam *Harian Umum KOMPAS,* Jakarta February 2008: 13.

Neonbasu, G. SVD (2009a). Mencari Usul-Asal: Jalan Menuju Pembangunan Paripurna, Sebuah refleksi Antropologis, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (Eds) *Menukik Lebih Dalam,* Penerbit Ledalero: 303 – 334.

Neonbasu, G. SVD. (2009b). Tracing Origins: The Path to an Appropriate Development of Dispute Resolution, A Case Study among the Biboki People of West Timor-Indonesia, dalam Patrick F. Gesch SVD (Ed) *Mission and Violence, Healing the Lasting Damage,* Divine Word University Press of Madang, PNG: 343-360

Neonbasu, G. SVD. (2011a). Budaya Lokal pada Bingkai Pembangunan Bangsa, dalam Ben Mboi *Liber Amicorum, Voor*

Ben Mboi, beermeester voor Velen, Jakarta Penerbit KOMPAS, hal 31-38.

Neonbasu, G. SVD. (2011b). *We Seek Our Roots: Oral Traditional in Biboki, West Timor*. Germany: Academic Press Fribourg Switzerland

Neonbasu, G. SVD. (2012a). Prolog: Pembangunan yang Multikultural (Refleksi Antropologis), dalam Gregor Neonbasu SVD *Multikulturalisme Pembangunan, Refleksi Struktural atas Karya Manusia*, Penerbit Ledalero-Maumere, hal ix-xxxvi.

Neonbasu, G. SVD. (2012b). Membangun Persepsi dan Prespektif (Kreativitas Mengkaji Akar Persoalan), dalam Gregor Neonbasu SVD *Multikulturalism Pembangunan, Refleksi Struktural atas Karya Manusia*, Penerbit Ledalero - Maumere, hal 1 - 20.

Neonbasu, G. SVD. (2012c). Kreativitas Berpikir, Sebuah Perspektif mengenai Pendidikan Kita, dalam *Educare*, yang diterbitkan oleh Komisi Pendidikan KWI Jakarta, No. 2/IX/Mei 2012: 46-47.

Neonbasu, G. SVD. (2013a). Refleksi Pembangunan yang Prospektif, Sebuah Kajian akan Kiprah Kegiatan Manusia, dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD, *Prospektif Pembangunan. Teropong Strategi dan Pola.* Jakarta: JP II Publishing House, hal v-xxix

Neonbasu, G. SVD. (2013b). Jantung Pembangunan dalam Gregor Neonbasu SVD, PhD *Prospektif Pembangunan. Teropong Strategi dan Pola*, Jakarta: JP II Publishing House, hal. 321-343

Neonbasu, G. SVD. (2013c). An Outline of Humanity, A Travel Back into the Local Context dalam Jurnal *Anthropos*, Seri 108, (1) 2013: hal 163-172.

Neonbasu, G. SVD. (2015a). Refleksi Antropologi Melanesia: Dalam Jaringan Ingataan Kolektif (Mencari Kisah di Balik Tradisi Lisan, dalam Taufik Abdullah dan Mukhlis PaEni (Editor). *Diaspora Melanesia di Nusantara.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal 228-266

Neonbasu, G. SVD. (2015b). Perspektif Melanesia Dalam Konteks Indonesia, Manusia Multi Wajah dan Citra Worldview, dalam Taufik Abdullah dan Mukhlis PaEni (Editor). *Diaspora Melanesia di Nusantara.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal 391-430

Neonbasu, G. SVD. (2016). *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia,* Jakarta: PRUM LKBN ANTARA

Poelinggomang, E. L. (2015). Jaringan Maritim dan Silang Budaya Austronesia dan Non-Austronesia, termuat dalam Taufik Abdullah dan Mukhlis PaEni (Eds.) *Diaspora Melanesia di Nusantara*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015: 269-344

Reid, A. (1995). Continuity and Change in the Austronesian Tradition to Islam and Christianity", termuat dalam Peter Bellwood, James J. Fox & Darrell Tryon (eds.) *The Austronesians, Historical & Comparative Perspectives,* Canberra: The Australian National University, hal 314-331.

Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin.* Jakarta: Yayasan Pustaka OBOR Indonesia

Schulte-Nordholt, H. G. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoof.

Schulte-Nordholt, H. G. (1980). "The Symbolic Classification of the Atoni of Timor", dalam J. J. Fox (ed.) *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia,* hal. 231-247. Cambridge: Harvard University Press.

Vansina, J. (1965). *Oral Tradition, A Study in Historical Methodology*. London: Routledge & Kegan Paul.

Wikipedia Bahasa Indonesia pada 28 Maret 2020.